

ANALISIS HERMENEUTIK NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAH DRAMA PEWAYANGAN “SUMPAAH RAMAPARASU”

Ketut Yarsama

IKIP PGRI, Jl. Sergi Tonja Denpasar
e-mail: yarsama@yahoo.com

Abstract: Hermeneutik Analysis of the values of Character Education in the Puppet Plays Manuscript Entitles “*Sumpah Ramaparasu*”. The study had been conducted for the purposes of finding out the values of character education found in the manuscript of puppet plays called “*Sumpah Ramaparasu*.” The data were collected by using document recording and interview which were then analyzed hermeneutically and interpreted. The results indicated that the values of character education contained in the puppet plays called “*Sumpah Ramaparasu*” consisted of democracy, honesty, circumspection, self-discipline, helping sincerely, cooperation, perseverance, emotion, and tolerance. The values remained actual and contextual.

Keywords: values of character education, puppet plays, hermeneutic

Abstrak: Analisis Hermeneutik Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Pewayangan “*Sumpah Ramaparasu*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama pewayangan “*Sumpah Ramaparasu*.” Data dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara hermeneutik dan diberi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama “*Sumpah Ramaparasu*” adalah demokratis, kejujuran, kehati-hatian, disiplin diri, membantu dengan tulus, bekerjasama, keteguhan hati, rasa haru, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut masih bersifat aktual dan kontekstual.

Kata-kata Kunci: nilai pendidikan karakter, drama pewayangan, hermeneutik

Negara Indonesia sekarang ini mengalami degradasi moral. Fenomena tersebut bukan hanya terjadi pada anak remaja, tetapi juga pada para pejabat negara. Di lingkungan sekolah siswa sering terlambat datang, suka membolos, suka membuat keributan, melanggar rambu-rambu lalu lintas di jalan, dan perilaku menyimpang yang lain. Di kalangan pejabat negara kasus korupsi merupakan masalah yang sangat kronis.

Salah satu alternatif yang bisa mengatasi masalah tersebut adalah merevitalisasi kebiasaan mendongeng bagi orang tua. Rajasa (2013) menyatakan bahwa kebiasaan mendongeng yang dilakukan oleh orang

tua kepada anaknya memiliki peranan yang sangat fundamental dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Pendidikan karakter yang baik tidak hanya sekadar diberikan di bangku sekolah, melainkan juga harus diberikan pada pendidikan informal, bahkan pada masa prenatal. Masa pranata awal merupakan masa awal dan utama dalam pembentukan karakter anak. Di samping itu, masyarakat diharapkan agar mau dan mampu mengapresiasi karya sastra. Karya sastra apapun jenisnya memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting dan mendesak untuk diapresiasi.

Sastra adalah suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya memakai bahasa sebagai mediumnya. Sastra sebagai karya kreatif mengandung emosi, imajinasi, dan budi pekerti atau moral (Yarsama, 2011). Eksistensi sastra di tengah peradaban manusia sebagai realitas sosial dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual masyarakat peminat sastra. Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya. Karena itu, karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang di dalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, imajinasi, dan spekulasi mengenai manusia itu sendiri.

Eksistensi karya sastra di tengah-tengah masyarakat adalah hasil imajinasi pengarang serta merefleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individu mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*world vision*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi oleh subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan bahwa karya sastra berakar pada kultur dan masyarakat tertentu (Esten, 1987).

Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat perlu diapresiasi dengan baik. Aminuddin (2002) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan, kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dengan demikian, kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasi-kannya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh, dan melakukan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya dan sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya.

Belajar apresiasi sastra pada hakikatnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Melalui karya sastra, manusia akan memperoleh "gizi bathin" sehingga sisi-sisi gelap dalam hidup dan kehidupannya bisa tercerahkan lewat kristalisasi nilai yang terkandung dalam karya sastra. Karya sastra memiliki peranan yang sangat strategis dalam pemben-

tukan kepribadian dan karakter manusia (Yarsama, 2013a).

Karya sastra berupa drama mempunyai nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam drama tidak hanya sekadar dipahami, tetapi juga yang jauh lebih penting adalah penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan di masyarakat.

Naskah drama yang berjudul "Sumpah Ramaparasu" sangat sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Naskah drama ini sangat mudah diapresiasi oleh pembaca karena bahasa yang dipakai oleh pengarang sangat komunikatif. Pembaca lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam naskah drama tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam naskah drama "Sumpah Ramaparasu" dan bagaimana hubungan nilai-nilai pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Untuk memecahkan masalah tersebut dipandang perlu dilakukan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui pemilihan model pembelajaran sains, pemilihan model asesmen, dan pemilihan materi ajar. Kajian sejenis dilakukan oleh Yarsama (2011) dengan judul "Pembelajaran Sastra dalam Pembentukan Karakter Anak." Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran karya sastra (puisi, cerpen, novel, drama, dan dongeng) mempunyai peranan yang sangat mendasar dalam membina dan membentuk budi pekerti anak. Pembelajaran sastra diajarkan secara harmonis antara teori dan praktek.

Teori yang digunakan untuk membedah masalah ini adalah teori semiotik. Halliday dan Hassan (1992) mengemukakan bahwa semiotik adalah kajian umum tentang sistem tanda. Dengan kata lain, semiotik sebagai suatu kajian tentang makna.

Manusia di dalam kehidupannya tidak bisa dilepaskan dengan tanda-tanda. Tanda-tanda itu ada yang sederhana dan ada juga yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat Barthes (dalam Kurniawan, 2001: 81), yaitu "*The World is full of signs, but these signs do not all have the fine simplicity*

of the letters of the military uniforms: they are infinitely more complex.” Penelitian ini mempunyai tujuan utama menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama pewayangan “*Sumpah Ramaparasu*”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan dalam studi sastra yang mencoba memahami dan menginterpretasikan fenomena teks dan menginterpretasikan fenomena teks sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Bungin (2006) yakni apabila data berupa realitas sosial, maka digunakan penelitian kualitatif.

Sumber data penelitian ini adalah naskah drama pewayangan dengan judul *Sumpah Ramaparasu*. Naskah drama ini dikutip dari buku *Wayang 3: Kumpulan Naskah Drama Pewayangan yang dikarang oleh Anom Ranuara*. Dengan demikian, jenis data penelitian ini termasuk data kualitatif. Ada empat kriteria pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*comformability*) (Guba, 1985). Untuk memeriksa keabsahan data penelitian dilakukan secara triangulasi.

Data dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen/kepastakaan dan wawancara. Suharsimi (1993: 188) menyatakan bahwa metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel.

Wawancara dilakukan dengan pengarang, Anom Ranuara, praktisi seni (Ida Bagus Purwa Sila), dan cendekiawan (I Made Titib). Tujuan wawancara ini adalah menemukan apa yang tersembunyi pada pikiran pengarang sehingga suatu fenomena sosial dapat diapresiasi (Nasution, 2003).

Analisis data menggunakan metode deskriptif analitik dan hermeneutik. Metode deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Hermeneutik berarti menyusun dan merakit unsur-unsur yang ada dengan cara yang baru, merumuskan hubungan baru antarunsur-unsur lama, dan mengadakan proyeksi melewati apa yang ada (Nasution, 1988).

Tahapan analisis data pada penelitian ini mengacu pada analisis Straus dan Corbin (dalam Suarta, 2009: 74). Ia membagi tahapan analisis data menjadi tiga tahap, yaitu pengodean terbuka (*open coding*), pengodean aksial (*axial coding*), dan pengodean selektif (*selective coding*). Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Metode informal adalah cara menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata, atau rangkaian kalimat sebagai sarana (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hermeneutik naskah drama “*Sumpah Ramaparasu*” menghasilkan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut adalah kesetiaan, kejujuran, religius, kehati-hatian, ketulusan, rasa haru, keteguhan hati, dan demokrasi.

Nilai demokrasi ditemukan dalam naskah drama “*Sumpah Ramaparasu*”. Hal ini dibuktikan oleh perilaku tokoh Jamadagni ketika mengambil keputusan untuk memberikan hukuman terhadap istrinya yang bernama Dewi Renuka. Dewi Renuka telah tertangkap basah berselingkuh dengan putra seorang raja, bernama Citrarata. Jamadagni sudah tentu sangat marah terhadap perilaku istrinya. Jamadagni memanggil keempat putranya untuk bermusyawarah dalam mengatasi masalah tersebut. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

-
- | | |
|-------------------------|-----------------------------------|
| 04. Putra-putra: | Om Swastiastu |
| 05. Jamadagni : | Om Swastiastu, mari duduk di sini |
-

Kini, keempat putra Jamadagni telah duduk bersila berhadap-hadapan. Ramaparasu berkata kepada ayahnya.

-
- | | |
|------------------------|---|
| 06. Ramaparasu: | Ayah, kami sudah berkumpul. Masalah apa yang hendak ayah sampaikan? |
| 07. Jamadagni : | Sebelum ayah menyampaikan masalah ini, Ayah berharap kamu semua tetap tegar... tetap memiliki kekuatan. |
-

(Ranuara, 2008: 61-62)

Nilai kejujuran ditemukan dalam naskah drama “*Sumpah Ramaparasu*”. Hal ini ditemukan dari perilaku Dewi Renuka yang dengan lugu jujur mengakui perbuatannya bersalah. Akibat perbuatannya itu, Dewi Renuka dibunuh oleh putranya sendiri yang bernama Ramaparasu. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

-
47. **Ramaparasu:** Benarkan Ibu telah melakukan perbuatan selingkuh dengan seorang putra raja bernama Citrarata?
48. **Renuka :** Oh ... siapa mengatakan?
49. **Ramaparasu:** Ayah. Secara diam-diam Ayah telah memergoki Ibu dari balik pohon. (...)
52. **Renuka :** Hukuman apa yang harus ibu terima?
- 53 **Ramaparasu:** Maaf ibu, Ramaparasu mengunus keris, kemudian ditancapkannya di dada ibunya
-
- (Ranuara, 2008: 67-68)

Nilai kesetiaan ditemukan dalam naskah drama “*Sumpah Ramaparasu*.” Hal ini dibuktikan dari perilaku Jamadagni yang tetap cinta dan setia kepada istrinya. Ia rela mati untuk membuktikan kesetiannya kepada istrinya. Jamadagni dibunuh oleh seorang raja bernama Hehayapati. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

-
132. **Renuka :** Tuan tidak akan berhasil membawa saya ke puri dalam keadaan hidup.
133. **Jamadagni :** Dan saya sebagai suaminya akan membelanya mati-matian.
134. **Hehaya :** Oya? kalau begitu tantanganmu, baiklah. Aku terpaksa mempergunakan kekerasan.
Dewi Renuka ragu
-

sejenak. Namun, sesaat kemudian dia lari meninggalkan suaminya. Sementara itu, Hehaya semakin dekat dengan Jamadagni, kemudian menusukkan pedangnya

(Ranuara, 2008: 77)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kesetiaan Jamadagni kepada istrinya tidak disangsikan lagi. Ia rela mati untuk menunjukkan rasa cinta, kasih sayang, dan setia kepada istrinya.

Nilai religius ditemukan pada naskah drama “*Sumpah Ramaparasu*.” Hal ini dapat dilihat dari sumpah Ramaparasu yang sangat dendam dengan sikap keji/biadab raja Hehayapati yang tega membunuh ayahnya, Jamadagni. Ramaparasu bersumpah akan membunuh setiap wangsa kesatria. Nilai religius dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

-
144. **Ramaparasu:** Hai dewata agung demi pembelaan atas kematian ayahku ... demi kebenaran ... aku bersumpah untuk membunuh semua wangsa ksatria yang akan dijumpai.
-
- (Ranuara, 2008: 78)

Nilai kehati-hatian juga ditemukan dalam naskah drama “*Sumpah Ramaparasu*.” Nilai ini dapat dilihat dari sikap atau perilaku Ramaparasu ketika menjawab pertanyaan ayahnya. Jamadagni memberikan hadiah kepada Ramaparasu ketika menjawab pertanyaan ayahnya. Jamadagni memberikan hadiah kepada Ramaparasu karena sudah mau mengikuti perintahnya. Jamadagni berjanji akan memenuhi permintaan anaknya. Ramaparasu disuruh mengajukan lima buah permintaan. Ramaparasu berpikir dengan baik sebelum mengajukan lima permintaan. Sikap kehati-hatian Ramaparasu dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

-
- 6.1 **Jamadagni:** Ajukanlah lima buah permintaan
-

kepadaku, pikirkan baik-baik jangan sampai kamu menyesal nanti.

6.2 Ramaparasu: Baik ayah. *Pertama*, hidupkanlah Ibu kembali. *Kedua*, hapuskan dosa saya kepada Ibu karena saya telah membunuhnya. *Ketiga*, kembalikan wujud saudara-saudara saya sebagai manusia kembali. *Keempat*, beri saya umur panjang, dan *kelima*, beri saya kesaktian tiada tanding dan hanya Wisnu yang mampu mengalahkan saya.

(Ranuara, 2008: 69)

Nilai membantu dengan tulus ditemukan dalam naskah drama “Sumpah Ramaparasu.” Nilai ini dapat dilihat dari perilaku Ramaparasu yang membantu saudara-saudaranya agar dikembalikan lagi wujudnya sebagai manusia. Ketiga saudara Ramaparasu bernama Mahendra, Maruta, dan Gandamana dikutuk oleh ayahnya menjadi cacing karena mereka tidak mau mengikuti perintahnya. Bantuan dengan tulus ikhlas yang ditunjukkan Ramaparasu kepada saudara-saudaranya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

-
- 77. Ramaparasu:** Saudara-saudaraku ... semuanya sudah beres. Anggap saja tidak pernah terjadi aib menimpa keluarga kita
- 78. Ketiganya :** Maksudmu?
- 79. Ramaparasu:** Beberapa saat yang lalu kamu bertiga dikutuk ayah agar menjadi cacing
- 80. Ketiganya :** Ya. Benar
- 81. Ramaparasu:** Atas permintaanku, kutukan itu ditarik dan kamu bertiga menjadi manusia kembali.
-

(Ranuara, 2008: 71)

Sikap Ramaparasu perlu diteladai. Ia sangat tulus menolong saudara-saudaranya. Saudara-saudaranya mengucapkan terima kasih dengan tulus ikhlas juga kepada Ramaparasu. Dalam kenyataan di masyarakat ternyata sikap Ramaparasu sangat bertentangan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam suatu keluarga ada seorang kakak membunuh adiknya atau seorang adik tega membunuh kakaknya karena dipicu masalah warisan. Hal ini sudah tentu bertentangan dengan hukum.

Nilai rasa haru ditemukan dalam naskah drama “*Sumpah Ramaparasu*”. Nilai tersebut dapat dilihat dari perilaku atau sikap Mahendra, Maruta, dan Gandamana terhadap Ramaparasu. Saudara bertiga dari Ramaparasu sangat kecewa dan sedih dengan Ramaparasu yang tega membunuh ibu kandungnya sendiri. Mereka tidak mau ibunya dibunuh seperti cacing. Sikap tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

-
- 89. Maruta :** Biadab. Terkutuk kamu
- 90. Mahendra :** Kembalikan kami sebagai cacing. Ayo lakukan kembalikan kami sebagai cacing. Itu lebih baik daripada menjadi manusia, tapi pembunuh
- 91. Gandamana:** Kami tidak memerlukan jasmu guna membebaskan kami, tapi dengan jalan membunuh Ibu, Ayo, kembalikan kami sebagai cacing
-

(Ranuara, 2008: 72)

Sikap Maruta, Mahendra, dan Gandamana perlu diteladani oleh generasi muda. Mereka sangat sayang, setia, bakti, hormat, dan taat kepada ibunya. Mereka sadar bahwa jasa seorang ibu tidak bisa dibayar dengan uang. Hal ini sesuai dengan ungkapan “Sorga ada ditelapak kaki ibu.”

Nilai keteguhan hati ditemukan pula pada naskah drama “*Sumpah Ramaparasu*”. Nilai tersebut dapat dilihat dari sikap atau perilaku Dewi Renuka yang sudah bertobat untuk tidak lagi mengulangi perbuatannya

yang salah. Ia pernah berselingkuh dengan putra seorang raja bernama Citrarata. Dengan hukuman mati yang pernah ia alami, ia konsisten untuk setia dan sayang kepada suami dan anak-anaknya. Sikap keteguhan hati Dewi Renuka tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

-
113. **Renuka** : Kanda ... Kanda ...
Ada lelaki hendak
memperkosanya.
Aduh ... saya takut,
takut sekali
114. **Jamadagni** : Siapa dia?
115. **Renuka** : Sepertinya wangsa
kesatria
116. **Jamadagni** : Di mana dia
sekarang?
117. **Renuka** : Mungkin akan
datang. Dia
mengikuti saya. Mari
kita pergi kanda. Kita
bersembunyi.
-
(....)
127. **Renuka** : Mungkin ada wanita
bangsa menjadi istri,
raja. Tetapi saya
tidak
-
- (Ranuara, 2008: 75-76)

Renuka sebagai sosok istri yang memiliki sikap teguh terhadap pendiriannya. Ia tidak terlena dengan kekayaan dan pangkat atau jabatan yang dimiliki seseorang. Perilaku Renuka ini sudah tentu kontradiksi dengan sikap beberapa wanita pada zaman sekarang ini. Seorang wanita tega bercerai dengan suaminya karena ada pihak lelaki lain yang hadir di sisinya. Ia sangat terpesona dengan kekayaan dan kedudukan lelaki itu, padahal hidupnya belum tentu bahagia.

Nilai bekerja sama ditemukan pada perilaku yang dilakukan oleh tiga tokoh bersaudara, yaitu Maruta, Mahendra, dan Gandamana. Ketiga tokoh itu bersama-sama menolak perintah ayahnya. Mereka disuruh ayahnya agar membunuh ibunya. Ketiga tokoh itu sangat hormat kepada ibunya. Oleh karena itu, mereka tidak sampai hati membunuh ibunya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut ini.

-
25. **Mahendra** : Ini tugas aneh. Tidak
-

-
- masuk akal. Mengapa harus kita melakukannya?
26. **Maruta** : Membunuh ibu sendiri ... betapa besar dosanya ... pastilah akan menjerumuskan kita ke neraka selamanya
27. **Gandamana**: Sepanjang sepengetahuanku, hewan pun tidak tega membunuh ibu kandungnya
28. **Mahendra** : Seharusnya, ayah menghadirkan ibu di tengah-tengah kita. Kalau ibu mengaku bersalah dan minta maaf ... harus dimaafkan
-
- (Ranuara, 2008: 64 – 68)

Mereka bersepakat bahwa tugas yang diberikan ayahnya tidak masuk akal. Oleh karena itu, mereka bekerja sama tidak melakukan perbuatan yang sangat durhaka. Mereka beranggapan bahwa dosa membunuh ibu adalah perbuatan yang tidak dikehendaki oleh semua orang. Perilaku ketiga tokoh tersebut perlu diteladani. Perilaku saling memaafkan perlu ditumbuhkembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap mengakui bersalah jika melakukan sesuatu yang salah dan disertai dengan permohonan maaf adalah sikap yang terpuji. Permohon maaf dan pemberian maaf seharusnya dilakukan secara tulus ikhlas. Artinya, kalau kita bersalah, permohonan maaf itu betul-betul ke luar dari lubuk hati yang paling dalam. Pemberi maaf yang dilakukan oleh seseorang juga harus dari hati yang suci. Jangan sampai ada dusta di antara kita.

Sikap yang romantis dan kasih sayang perlu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang perlu dikasihsayangi. Sikap saling menyayangi perlu dipupuk sejak dini. Sikap kasih sayang dan romantis ini ditunjukkan oleh seorang tokoh bernama Citrarata. Dengan sikap kasih sayang yang dimiliki Citrarata ternyata mampu meluluhlantahkan hati Dewi Renuka. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Citrarata seorang putra raja meniup seruling, dia bernyanyi, melantunkan lirik-lirik romantis. Sesaat kemudian muncul Dewi Renuka. Citrarata menyongsongnya dan kemudian merangkulnya, lalu menuntunnya menyelinap ke balik pohon. (Ranuara, 2008: 66)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dewi Renuka sudah berbuat salah. Dia tega mengkhianati suaminya. Sebagai seorang istri, dia semestinya setia dan sayang kepada suaminya. Perbuatan Dewi Renuka yang tidak terpuji itu, akhirnya diketahui oleh suaminya. Dewi Renuka tertangkap basah melakukan perbuatan itu, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

-
12. **Maruta** : Siapa yang melaporkannya kepada ayah?
13. **Jamadagni** : Ayah sendiri melihatnya dari bawah pohon. Kalau sampai dilihat orang lain ... pastilah kita semakin malu. Para tetangga akan memaki-maki kita. Bahkan mereka yang tidak mampu menahan diri mungkin akan menghakimi ibumu
-

(Ranuara, 2008: 62)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa nilai pengendalian diri memegang peranan penting dalam kehidupan di masyarakat. Jamadagni disimbolkan sebagai tokoh yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Dia bisa menahan marah, walaupun dia dengan mata sendiri melihat perilaku istrinya yang sangat tidak terpuji itu. Kenyataan di masyarakat ternyata masih ditemui oknum masyarakat yang tidak mampu mengendalikan diri. Kalau mereka menangkap basah seorang pencuri atau pencopet maka mereka tidak segan-segan menganiaya, bahkan membunuh pelaku pencuri atau pencopet itu. Sikap main hakim sendiri sudah tentu sikap yang melanggar hukum. Oleh karena itu, sikap main hakim sendiri perlu dijauhi dalam

kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kita harus tetap ingat bahwa Negara kita adalah negara hukum. Semua anak bangsa harus menjunjung tinggi supremasi hukum. Hukum harus dilaksanakan secara tegas dan berkeadilan. Orang yang melanggar hukum harus ditindak sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Hukum jangan menjerat pada rakyat kecil saja. Siapa saja yang melanggar hukum harus ditindak tegas. Jadikan hukum sebagai panglima di negara tercinta kita ini.

Sikap melanggar hukum tampak juga pada naskah drama pewayangan "*Sumpah Ramaparasu*". Sikap ini tampak dari perilaku seorang raja bernama Hehayapati. Seorang raja seharusnya memberi contoh atau teladan kepada masyarakat. Dengan keteladanan yang dimiliki seorang raja dalam segala aspek kehidupan, masyarakat sudah tentu senang, nyaman, damai dalam menjalankan kewajibannya. Seorang raja diharapkan sebagai pengayom atau pelindung masyarakat. Sikap raja Hehayapati ingin memperistri Dewi Renuka yang sudah memiliki suami. Dewi Renuka sudah tobat sehingga ia tidak lagi mengulangi perbuatannya yang salah pada masa lalu.

Ada sejumlah nilai yang perlu diajarkan melalui pendidikan karakter, yaitu: kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*fairness*), toleransi (*tolerance*), kehati-hatian (*prudence*) disiplin diri (*selfi discipline*), ketulusan (*helpfulness*), rasa haru (*compassion*), bekerja sama (*cooperation*), keteguhan hati (*cowrage*) dan nilai demokrasi (*democratic values*) (Lickona, 1991). Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut perlu dibangun dan ditumbuhkembangkan sejak dini.

Karakter berkaitan dengan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*) (Sadia, dkk., 2013). Karakter yang baik terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan berbuat kebaikan. Ketiga hal ini harus dilakukan secara harmonis (Yarsama, 2012).

Yarsama (2013b) melakukan penelitian dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Anak-Anak. Nilai-nilai yang ditemukan adalah nilai sosial, religius, musyawarah mufakat, disiplin, persatuan, dan moral.

Jaya (2013) melakukan penelitian dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter

dalam Dogeng *Siap Selem* dan *I Bawang Teken I Kesuna*. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan adalah nilai religius, etika, sosial, rasa haru, dan disiplin. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengarang, praktisi seni, dan cendekiawan diperoleh informasi bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam naskah drama Pewayangan karya Anom Ranuara adalah nilai demokratis, disiplin, jujur, rasa haru, kesetiaan, keteguhan hati, dan ikhlas. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, apabila dikaitkan dengan keempat hasil penelitian di atas ternyata nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama "*Sumpah Ramaparasu*" dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran sastra di SMA. Naskah drama ini sangat penting dipahami oleh masyarakat untuk meningkatkan karakter kita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-

DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin, 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bungin, B. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Esten, M. 1987. *Kesusastraan*. Bandung: Angkasa.
- Guba, E. G. & Tuonna S. Lincoln. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Halliday & Hassan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Terjem. Asrudin Barori Tou & M. Ramlan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character*. New York: Banyams Books.
- Nasution, S. 1988. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Jermars.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Ranuara, I. B. A. 2008. *Wayang 3: Kumpulan Naskah Drama Pewayangan*. Denpasar: Pemerintah Kabupaten Klungkung.
- Sadia, 2013. Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran Sain. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, II.
- Jaya, G. S. 2012. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam satua Siap Selem dan I Bawang Teken I Kesuna*. Laporan hasil penelitian tidak dipublikasikan. Denpasar: IKIP PGRI Bali.
- Suarta, I M. 2009. Wacana Cerita Payuk Perumpung dan Rare Anggon Drama Tari Arja RRI. Disertasi tidak dipublikasikan. Denpasar: PPS Universitas Udayana.
- Sudaryanto, E. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara*

hal sebagai berikut. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada naskah drama pewayangan "*Sumpah Ramaparasu*" Ranuara adalah nilai demokratis, kejujuran, kesetiaan, religius, kehati-hatian, ketulusan, rasa haru, dan keteguhan hati. Nilai-nilai pendidikan karakter pada naskah drama pewayangan "*Sumpah Ramaparasu*" bersifat aktual dan kontekstual. Artinya, nilai pendidikan karakter masih menjadi wacana yang menarik untuk dikaji dan didiskusikan.

Berdasarkan simpulan di atas, saran-saran yang perlu disampaikan adalah nilai-nilai pendidikan karakter bukan hanya sekadar dipahami, tetapi yang jauh lebih penting adalah penghayatan dan pengamalan yang kongkret dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pengetahuan, perasaan, dan perilaku atau perbuatan yang baik seharusnya dilaksanakan secara harmoni. Dengan keharmonisan, ketiga aspek tersebut dapat diyakini oleh masyarakat, bangsa, dan negara kita untuk hidup damai dan sejahtera.

- Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharsimi A. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yarsama, K. 2011. Pembelajaran Sastra dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Widyadari*, 6(12).
- Yarsama, K. 2012. *Wacana Karma Phala dalam Naskah Drama Pewayangan Karya Anom Ranuara*. Disertasi tidak dipublikasikan. Denpasar: PPS Universitas Udayana.
- Yarsama, K. 2013a. Apresiasi Cerpen “Suap” Karya Putu, Wijaya Berdasarkan Pendekatan Resepsi oleh Siswa Kelas X SMA N 8 Denpasar Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Widyadari*, 8(14).
- Yarsama, K. 2013b. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Anak-Anak Karya Anom Ranuara*. Laporan hasil penelitian tidak dipublikasikan. Denpasar: IKIP PGRI Bali.